

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Desain UMKM dan ruang komunal di Kampung Kalipaten, Pakulonan Barat bertujuan untuk merespons sesuai dengan kebutuhan warga Kalipaten akan usaha mikro mereka yang terintegrasi dengan ruang interaksi atau komunal. Setelah dilakukan observasi dan analisis tapak berdasarkan konteks eksisting, disimpulkan bahwa mendesain bangunan secara arsitektural bukan hanya memberikan wadah aktivitas sosial warga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam satu kesatuan ruang. Dari konteks eksisting, sehingga muncul pertanyaan rumusan masalah urgensi, yaitu “Bagaimana cara mengintegrasikan UMKM dengan ruang komunal untuk kebutuhan warga?”. Kemudian, hasil perancangan dapat menjawab rumusan masalah tersebut, yaitu merancang dengan cara menggabungkan fungsi ekonomi dengan ruang publik menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Integrasi fungsi ini dibentuk melalui tata letak ruang dan massa bangunan yang saling terhubung dan sirkulasi yang mudah diakses antar zona.

Secara keseluruhan, rancangan ini sejalan dengan teori Happy City dari ciptaan buku Charles Montgomery yang menjelaskan pentingnya desain kawasan yang dapat meningkatkan kebahagiaan warganya dan kualitas hidup mereka. Konsep Integrating Microeconomics with Community Needs bukan hanya membangun dari persoalan estetika atau fungsi fisik, tetapi juga menyentuh psikologis dan sosial warga Kalipaten. Dalam perancangan ini, prinsip Happy City yang diterapkan adalah merancang ruang ekonomi dan sosial produktif yang meningkatkan kesejahteraan warga serta mudah diakses warga dan mendorong interaksi sosial, pedestrian yang ramah pejalan kaki, dan mendesain ruang yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan komunitas (Montgomery, Happy City, Transforming Our Lives Through Urban, 2013). Hasil rancangannya, desain ini bukan hanya menjawab kebutuhan warga Kalipaten saja, melainkan juga mewujudkan lingkungan yang bahagia, sehat, dan produktif.

Dalam merancang desain ini, bukan dilakukan *redesign* total terhadap satu Kampung Kalipaten. Tujuan utama perancangan ini adalah pembangunan fasilitas baru yang berfungsi sebagai wadah integrasi UMKM dengan ruang komunal warga, bukan merombak atau menggusur rumah-rumah eksisting. Penempatan tapak bangunan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi eksisting, termasuk jalan dan pola aktivitas warga, sehingga tidak mengubah struktur sosial yang telah ada. Dengan dilakukan seperti itu, desain tetap menjunjung kehadiran kampung sebagai ruang hidup komunitas yang telah ada sekaligus memberikan fasilitas baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup warga Kalipaten.

### **6.1 Saran**

Saran yang penulis berikan kepada pembaca yaitu untuk merancang UMKM yang terintegrasi dengan ruang komunal di kampung perlu memahami kebutuhan ekonomi dan sosial warga kampungnya terlebih dahulu. Rancangan tidak disarankan kaku, bukan hanya menyediakan fungsi jual beli tapi juga mendorong interaksi dan kebersamaan warga kampung. Penerapan sistem keberlanjutan bangunan seperti pemanfaatan air hujan kembali dari ruang terbuka hijau sebaiknya tidak dijadikan fungsi sampingan, melainkan perlu dijadikan bagian inti desain yang mendukung pemakaian jangka panjang. Perancangan UMKM dan ruang komunal ini ikut serta pada dunia arsitektur dengan mengintegrasikan UMKM dan ruang komunal yang sejalan dengan teori Happy City, mengangkat pentingnya kebahagiaan warga kampung, memberikan rasa aman saat beraktivitas, dan wadah interaksi sosial ekonomi. Bagi perancang ke depannya, desain UMKM dan ruang komunal ini dapat dijadikan inspirasi untuk merancang ruang perkotaan atau kampung berskala kecil yang memiliki efek besar untuk kualitas hidup warga.